

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, diantaranya dapat di lihat dari Tabel 2.1 :

Tabel 2. 1  
Penelitian Terdahulu

NO	Nama	Variabel	Populasi, Sampel dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	(N. K. Putri & Septianti, 2020)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return on Asset</i> (ROA) (X1)</li> <li>2. <i>Return on Equity</i> (ROE) (X2)</li> <li>3. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) (X3)</li> <li>4. Book Value per Share (BVS) (X4)</li> <li>5. Harga Saham (Y)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Populasi penelitian 150 perusahaan</li> <li>2. Sampel penelitian sebanyak 50 perusahaan dengan teknik <i>purposive sampling</i></li> <li>3. Alat analisis STATA 14.2</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham</li> <li>2. ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham</li> <li>3. DER memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham</li> </ol>
2.	(Azzahra <i>et al.</i> , 2024)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return on Asset</i> (ROA) (X1)</li> <li>2. <i>Return on Equity</i> (ROE) (X2)</li> <li>3. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) (X3)</li> <li>4. Harga Saham (Y)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Populasi penelitian 47 perusahaan</li> <li>2. Sampel penelitian sebanyak 10 perusahaan dengan teknik <i>purposive sampling</i></li> <li>3. Alat analisis SPSS</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return on Asset</i> (ROA) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham</li> <li>2. <i>Return on Equity</i> (ROE) berpengaruh positif terhadap Harga Saham</li> <li>3. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham</li> </ol>
3	(Tresnasari & Triyonowati, 2019)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Current Ratio</i> (X1)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Populasi penelitian 18 perusahaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Current Ratio</i> berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham</li> </ol>

NO	Nama	Variabel	Populasi, Sampel dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
		2. <i>Debt to Equity Ratio</i> (X2) 3. <i>Return on Asset</i> (X3) 4. <i>Return on Equity</i> (X4) 5. Harga Saham (Y)	2. Sampel penelitian sebanyak 11 perusahaan dengan teknik <i>purposive sampling</i> 3. Alat analisis SmartPLS 3.0	2. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham 3. ROA berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham 4. ROE berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham
4	(Dingkol <i>et al.</i> , 2020)	1. <i>Return on Asset</i> (X1) 2. <i>Current Ratio</i> (X2) 3. <i>Debt to Equity Ratio</i> (X3) 4. Total Asset Turnover (X4) 5. Price Earning Ratio (X5) 6. Harga Saham (Y)	1. Populasi penelitian 51 perusahaan 2. Sampel penelitian sebanyak 14 perusahaan dengan teknik <i>purposive sampling</i> 3. Alat analisis SPSS Versi 19	1. ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham 2. CR memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham 3. DER memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham 4. TATO memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham 5. PER memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham
5	(Tahir <i>et al.</i> , 2021b)	1. <i>Return on Asset</i> (ROA) (X1) 2. <i>Return on Equity</i> (ROE) 3. <i>Earning Per Share</i> (EPS)	1. Populasi penelitian 21 perusahaan 2. Sampel penelitian sebanyak 7 perusahaan dengan teknik <i>sampling jenuh</i> 3. Alat analisis Eviews 9	1. (ROA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan sebagian terhadap harga saham. 2. (ROE) memiliki pengaruh yang sebagian signifikan terhadap harga saham 3. <i>Earning Per Share</i> (EPS) memiliki pengaruh yang sebagian signifikan

NO	Nama	Variabel	Populasi, Sampel dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
				terhadap harga saham.
6	(Maryani & Zakaria, 2020b)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return on Asset</i> (X1)</li> <li>2. <i>Return on Equity</i> (X2)</li> <li>3. <i>Debt to Equity Ratio</i> (X3)</li> <li>4. Harga Saham (Y)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Populasi penelitian 45 perusahaan</li> <li>4. Sampel penelitian sebanyak 16 perusahaan dengan teknik <i>sampling jenuh</i></li> <li>5. Alat analisis <i>Software SPSS 20</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham</li> <li>2. ROE berpengaruh terhadap harga saham</li> <li>3. DER tidak berpengaruh terhadap harga saham</li> </ol>
7	(Laulita & Yanni, 2022a)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return on Equity</i> (ROE) (X1)</li> <li>2. <i>Net profit margin</i> (NPM) (X2)</li> <li>3. <i>Return on Asset</i> (ROA) (X3)</li> <li>4. <i>Earning per share</i> (EPS) (X4)</li> <li>5. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) (X5)</li> <li>6. Harga Saham (Y)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Populasi penelitian 63 perusahaan</li> <li>2. Sampel penelitian sebanyak 54 perusahaan dengan teknik <i>purposive sampling</i></li> <li>3. Alat analisis E-views dan SPSS</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return on Equity</i> (ROE) memengaruhi return saham secara signifikan positif</li> <li>2. <i>Net profit margin</i> (NPM) memengaruhi return saham secara signifikan positif</li> <li>3. <i>Return on Asset</i> (ROA) memengaruhi return saham secara signifikan negatif</li> <li>4. <i>Earning per share</i> (EPS) memengaruhi return saham secara signifikan negatif</li> <li>5. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak memengaruhi return saham secara signifikan.</li> </ol>
8	(Putri & Muzakki, 2023)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return on Asset</i> (X1)</li> <li>2. <i>Earning Per Share</i> (X2)</li> <li>3. <i>Debt to Equity Ratio</i> (X3)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Populasi penelitian 45 perusahaan</li> <li>2. Sampel penelitian sebanyak 16 perusahaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return on Asset</i> (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham</li> </ol>

NO	Nama	Variabel	Populasi, Sampel dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
		4. Harga Saham (Y)	dengan teknik <i>purposive sampling</i> . 3. Alat analisis SPSS versi 22	2. <i>Return on Equity</i> (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham 3. <i>Earning Per Share</i> (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham 4. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham.
9	Damayanti <i>et al.</i> , 2023)	1. <i>Debt to Equity Ratio</i> (X1) 2. <i>Return on Asset</i> (X2) 3. <i>Return on Equity</i> (X3) 4. <i>Net Profit Margin</i> (X4) 5. Risiko Sistematis (X5) 6. Harga Saham (Y)	1. Populasi penelitian 62 perusahaan 2. Sampel penelitian sebanyak 30 perusahaan dengan teknik <i>purposive sampling</i> 3. Alat analisis Eviews 12	1. <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham 2. <i>Return on Asset</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham 3. <i>Return on Equity</i> berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham 4. <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. 5. Risiko sistematis berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham
10	(Damayanti <i>et al.</i> , 2024)	1. <i>Return on Equity</i> (X1) 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> (X2)	1. Populasi penelitian 46 perusahaan 2. Sampel pada penelitian ini	1. ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

NO	Nama	Variabel	Populasi, Sampel dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
		3. <i>Return on Asset</i> (X3) 4. <i>Earning Per Share</i> (X4) 5. Harga Saham (Y)	sebanyak 5 perusahaan dengan teknik <i>purposive sampling</i> 3. Alat analisis SPSS Versi 22	2. DER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. 3. ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. 4. EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pada penelitian ini perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah pada objek penelitian yaitu Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam sehingga populasi dan sampel yang digunakan juga berbeda. Persamaan pada penelitian ini menggunakan variabel dependen Harga Saham, variabel independent *return on asset*, *return on equity* dan *debt to equity ratio*. Serta alat analisis yang digunakan SPSS.

## B. Tinjauan Landasan Teori

### 1. Teori *Signal* (*Signaling Theory*)

Teori *signal* (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi dari perusahaan tersebut yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Teori *signal* menjelaskan mengenai bagaimana seharusnya suatu perusahaan dalam memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal dapat berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pihak terkait yang berkepentingan. (Morris, 1987) menjelaskan *signaling theory* adalah teori yang mengungkapkan bahwa perusahaan memberikan sinyal

kepada pemakai laporan keuangan, baik berupa sinyal positif (*good news*) maupun sinyal *negative* (*bad news*).

Menurut teori *signal* kegiatan perusahaan memberikan informasi kepada investor tentang prospek harga saham yang substansial. Sinyal yang diberikan dapat berupa laporan keuangan, laporan yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan dari pemilik atau yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain (Susilowati & Turyanto, 2011). Manajemen perusahaan memerlukan pihak-pihak di luar perusahaan. pihak tersebut antara lain investor, pemasok, kreditor hingga pelanggan. Investor disini hanya menanamkan modalnya jika mereka menilai perusahaan tersebut mampu memberikan nilai tambah atas modal yang mereka investasikan. Untuk itu, mereka akan memperhatikan kemampuan perusahaan memperoleh laba. Kreditor di pihak lain, lebih tertarik pada kemampuan perusahaan dalam melunasi pinjaman yang mereka berikan. Pemasok dan pelanggan cenderung lebih memperhatikan kelancaran arus masuk dan keluar barang.

Teori sinyal erat kaitannya dengan ketersediaan informasi. Informasi tersebut dapat diketahui dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. respon pasar terhadap perusahaan dengan demikian sangat bergantung pada sinyal yang dikeluarkan oleh perusahaan. dari hal tersebut jelas bahwa adanya pengukuran kinerja merupakan hal yang krusial dalam hubungan antara perusahaan dengan stakeholders perusahaan. dalam penelitian ini diharapkan dengan adanya penilaian kinerja keuangan yang diambil dengan

rasio ROA, ROE, dan DER dapat menjadi sinyal bagi para investor untuk membuat keputusan investasi pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik.

## 2. Harga Saham

Jogyanto (2008) dalam (Nazariah & Siska, 2021) menjelaskan bahwa harga saham adalah harga yang terjadi di pasar saham pada waktu tertentu. Harga saham ditentukan oleh seberapa besar permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal. Harga saham adalah nilai sekarang (*present value*) dari pendapatan yang akan diterima oleh investor di masa depan. Dengan demikian, harga saham adalah harga per lembar saham yang terjadi pada waktu tertentu berdasarkan permintaan dan penawaran di pasar modal

Menurut Lajar & Trihastuti (2022) Jenis-jenis Harga Saham Berikut ini adalah beberapa jenis harga saham:

- a. Harga Nominal adalah harga yang tertera jelas pada lembar saham yang dikeluarkan oleh perusahaan. Besarannya harus dibayarkan oleh investor di awal sebagai modal.
- b. Harga Perdana adalah harga yang berlaku saat terjadi penawaran umum. Meskipun setiap lembar saham memiliki harga nominal yang telah ditetapkan, namun dalam praktiknya tidak selalu sama. Biasanya terjadi negosiasi harga.
- c. Harga Pembukaan adalah harga saham yang berlaku ketika pasar saham dibuka.

- d. Harga Pasar adalah harga saham yang tertera di bursa efek pada saat itu. Harga di bursa efek biasanya bergantung pada permintaan dan penawaran saat perdagangan berlangsung. Saham dengan harga pasar selalu memiliki nilai yang fluktuatif.
- e. Harga Penutupan adalah harga terakhir dari penawaran saham di suatu perusahaan.

Menurut Widiatmojo (2009) perhitungan harga saham dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = \text{Harga Penutupan}$$

Harga yang ditetapkan kepada suatu perusahaan bagi pihak lain yang ingin memiliki hak kepemilikan saham adalah harga saham. Harga saham selalu berfluktuasi setiap saat. Besarnya harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang terjadi antara penjual dan pembeli saham (Lajar & Trihastuti, 2022).

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham ini dipengaruhi oleh faktor yang langsung dan tidak langsung. Harga saham dapat berubah setiap saat tergantung kondisi pasar, persepsi investor terhadap perusahaan, informasi yang berkembang atau isu lain yang menerpa pasar modal. Selain itu, harga saham pada dasarnya sangat terkait dengan kinerja keuangan perusahaan. Ketika kinerja keuangan perusahaan naik maka keyakinan investor juga akan semakin tinggi, maka biasanya harga saham akan naik. Jika perusahaan mengalami penurunan kinerja, maka harga saham akan turun.

Menurut Brigham yang diterjemahkan oleh Aziz (2016), menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham yaitu sebagai berikut:

- a. Jumlah deviden kas yang diberikan, dengan membagikan deviden dalam jumlah besar dapat meningkatkan kepercayaan investor kepada perusahaan dan akan berdampak pada kenaikan deviden dalam jumlah besar.
- b. Jumlah laba yang didapat oleh perusahaan, dengan laba yang tinggi cenderung akan membagikan devidennya dalam jumlah besar. Semakin banyak investor menanamkan dananya dalam suatu perusahaan akan mempengaruhi harga saham dari perusahaan tersebut.
- c. Laba per lembar (*earning per share*), sebagai seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan, akan menerima laba saham yang dimilikinya, semakin tinggi laba per lembar saham yang diberikan perusahaan, maka investor akan semakin percaya bahwa perusahaan akan memberikan tingkat pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi, sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.
- d. Tingkat suku bunga, yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan dengan cara:
  - 1) Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan.

- 2) Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan mendapatkan hasil yang besar dari obligasi sehingga mereka akan segera menjual saham mereka untuk ditukarkan dengan obligasi, penukaran yang demikian akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat suku bunga turun maka harga saham akan naik.
- e. Tingkat resiko dan tingkat pengembalian, pada umumnya semakin tinggi resiko semakin besar tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, hal ini akan mempunyai pengaruh yang besar antara sikap investor dengan harga saham yang diharapkan.

Menurut Alwi yang diterjemahkan oleh Zulfikar (2016), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu:

a. Faktor Internal

- 1) Pengumuman tentang pemasaran
- 2) Pengumuman pendanaan (*financing announcements*)
- 3) Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*)
- 4) Pengumuman pengambilan diversifikasi
- 5) Pengumuman investasi (*investment announcements*)
- 6) Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*)
- 7) Pengumuman laporan keuangan perusahaan

b. Faktor Eksternal

- 1) Pengumuman dari pemerintah
- 2) Pengumuman hukum (*legal announcements*)
- 3) Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*)
- 4) Gejolak politik dalam negeri
- 5) Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka dapat ditarik simpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi segala sesuatu atau keputusan yang terjadi dalam perusahaan sedangkan faktor eksternal meliputi kebijakan-kebijakan pemerintah dan berbagai isu politik yang dapat mempengaruhi harga saham.

4. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan dapat di evaluasi dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan membantu kita untuk mengidentifikasi beberapa kelemahan dan kekuatan keuangan perusahaan. Rasio tersebut memberikan dua cara bagaimana membuat perbandingan dan data keuangan perusahaan yang berarti: (1) Kita dapat meneliti rasio antar waktu untuk meneliti antar pergerakannya; dan (2) Kita dapat membandingkan rasio perusahaan dengan rasio perusahaan lainnya. Tujuan utama manajemen keuangan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham dalam jangka panjang, tetapi bukan untuk

memaksimalkan ukuran-ukuran akuntansi seperti laba bersih atau EPS. Namun, data akuntansi memang mempengaruhi harga saham, dan data-data ini dapat digunakan untuk memahami penyebab suatu perusahaan memiliki kinerja seperti sekarang dan meramalkan arah yang akan dituju. Laporan keuangan digunakan oleh manajer untuk memperbaiki kinerja oleh kreditor untuk mengevaluasi kemungkinan tertagihnya pinjaman dan oleh pemegang saham untuk meramalkan laba, dividen, dan harga saham (Brigham dan Houston, 2013).

Jika ingin memaksimalkan nilai suatu perusahaan maka manajemen harus memanfaatkan kekuatan yang ada dan memperbaiki kelemahan pada perusahaan tersebut. Laporan keuangan melaporkan posisi perusahaan pada satu titik waktu dan kegiatan operasinya selama beberapa periode lalu. Rasio keuangan yang paling penting adalah pengembalian atas ekuitas (*Return On Equity*), yang merupakan laba bersih bagi pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham. Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan ROE menunjukkan tingkat yang mereka peroleh. Jika ROE tinggi, maka harga saham juga cenderung akan tinggi dan tindakan yang meningkatkan ROE kemungkinan juga akan meningkatkan harga saham. Rasio-rasio lainnya memberikan informasi tentang seberapa baik asset lainnya seperti persediaan, piutang usaha, dan asset tetap yang telah dikelola dan bagaimana perusahaan mendapatkan dana. Seperti yang

akan kita lihat, semua faktor ini mempengaruhi ROE, dan manajemen menggunakan rasio-rasio lain, terutama untuk membantu menyusun rencana yang dapat memperbaiki rata-rata ROE dalam jangka panjang (Brigham dan Houston, 2013).

Menurut Harahap (2015), rasio keuangan adalah “angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan”.

Menurut Kasmir (2017), rasio keuangan adalah “kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan”. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan.

Kesimpulannya bahwa rasio keuangan perusahaan adalah perbandingan antara komponen-komponen dalam laporan keuangan yang mempunyai hubungan yang relevan sehingga dapat diketahui kinerja keuangan perusahaan.

## b. Jenis Rasio Keuangan

### 1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan

untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan (Hery, 2016).

Rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan perusahaan yang likuid, sebaliknya jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dikonversi atau diubah menjadi kas (Hery, 2016).

Menurut Hery (2016), yang termasuk kedalam jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

- a) Rasio Lancar (*Current Ratio*), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.

- b) Rasio Sangat Lancar atau Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan asset yang sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan asset lancar lainnya (seperti perlengkapan dan biaya dibayar dimuka).
- c) Rasio Kas (*Cash Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

## 2) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis resiko keuangan (Hery, 2016).

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka

pendek ataupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir, 2017).

Rasio Solvabilitas atau Rasio Struktur Modal atau Rasio *Leverage*, merupakan rasio yang menggambarkan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis resiko keuangan. Rasio solvabilitas terdiri atas:

- a) Rasio Utang (*Debt Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total asset. Rasio ini juga sering dinamakan sebagai rasio utang terhadap asset (*Debt to Asset Ratio*).
- b) Rasio Utang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas.
- c) Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan total ekuitas.
- d) Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam membayar bunga

kemampuan perusahaan disini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak.

e) Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Kemampuan perusahaan disini diukur dari jumlah laba operasional.

### 3) Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2017).

Menurut Hery (2016), rasio aktivitas merupakan “rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan efektivitasnya sehari-hari”. Rasio ini dikenal sebagai rasio pemanfaatan aset yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan untensitas aset dalam menghasilkan penjualan.

Dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya dibidang penjualan, penagihan piutang, dan

efisiensi dibidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Rasio Aktivitas terdiri atas:

- a) Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turn Over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang usaha atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu priode.
- b) Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu priode.
- c) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.
- d) Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.
- e) Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

#### 4) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktifitas bisnisnya (Hery, 2016).

Menurut Kasmir (2017), merupakan “rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Rasio Profitabilitas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi dan Rasio Kinerja Operasi.

Rasio tingkat pengembalian atas investasi ini terdiri atas:

- a) Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- b) Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Rasio Kinerja Operasi adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi (penjualan). Rasio ini terdiri atas:

- a) Margin Laba Kotor (*Gross Profit margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih.
- b) Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atas penjualan bersih.

- c) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan laba bersih.

5. *Return on Asset* (ROA)

Menurut Hanafi (2016), *Return on Asset* (ROA) “mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu”. *Return on Asset* (ROA) juga sering disebut sebagai Return On Investment (ROI). Menurut Hery (2017), *Return on Asset* “merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih”. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut diatas, maka dapat ditarik simpulan bahwa *Return on Asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Semakin tinggi hasil pengembalian aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih.

Menurut Lajar & Trihastuti (2022) Unsur-unsur yang membentuk ROA (*Return on Asset*) adalah laba bersih dan total aset, di mana laba bersih dibagi dengan total aset perusahaan kemudian dikalikan dengan 100%.

- a. Laba bersih merupakan keuntungan atau pendapatan bersih dari aktivitas perdagangan dalam periode tertentu setelah dikurangi beban pajak penghasilan.
- b. Sementara itu, aset adalah kepemilikan aset, harta, dan kekayaan yang mendukung kegiatan perusahaan dan dapat ditukar dengan uang tunai. Total aset perusahaan mencakup semua sumber daya fisik (seperti mesin, sumber daya manusia, properti, kas, dll) dan non-fisik (seperti hak cipta, hak sewa, merek dagang, dll) yang diperoleh secara transaksional dari aktivitas masa lalu.

Menurut Amalia & Arisnawati (2021) ROA (*Return on Asset*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Dari rumus di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio ini memiliki peran penting bagi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aset perusahaan. ROA (*Return on Asset*) mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk aset, semakin tinggi ROA (*Return on Asset*) maka semakin baik harga saham (Lajar & Trihastuti, 2022).

#### 6. *Return on Equity* (ROE)

Harahap (2007) *Return on Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. *Return on Equity* (ROE) diukur dalam satuan persen. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar, karena besarnya *Return on Equity* (ROE) memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal inilah yang menyebabkan harga pasar naik.

Adanya pertumbuhan *Return on Equity* (ROE) menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. Rasio ini berguna untuk mengetahui efisiensi manajemen dalam menjalankan modalnya, semakin tinggi *Return on Equity* (ROE) berarti semakin efisien dan efektif perusahaan menggunakan ekuitasnya dan akhirnya kepercayaan investor atas modal yang diinvestasikannya terhadap perusahaan lebih baik serta dapat member pengaruh positif bagi harga sahamnya di pasar.

Menurut Lajar & Trihastuti (2022) Komponen-komponen ROE (*Return on Equity*) adalah unsur-unsur yang membentuk ROE (*Return on Equity*). Indikator yang digunakan melibatkan laba bersih dan total ekuitas.

Laba bersih dibagi dengan total aset atau total aktiva perusahaan, kemudian hasilnya dikalikan dengan 100%. Berikut adalah pengertian dari laba bersih dan ekuitas:

- a. Laba bersih adalah nilai keuntungan atau kelebihan pendapatan dari aktivitas perdagangan dalam suatu periode tertentu. Nilai ini sudah dikurangi oleh beban pajak penghasilan.
- b. Ekuitas adalah jumlah uang yang akan dikembalikan kepada pemegang saham suatu perusahaan jika seluruh aset perusahaan dicairkan dan seluruh hutang perusahaan dibayar. Nilainya ditentukan dari total pencairan seluruh aset perusahaan dikurangi dengan total hutang perusahaan yang harus dibayar.

Menurut Partomuan & Simamora (2021) ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Dari rumus yang telah disebutkan di atas, ROE (*Return on Equity*) digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah dipotong pajak dengan memanfaatkan modalnya. Semakin tinggi nilai ROE, semakin baik pula kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah dipotong pajak (Lajar & Trihastuti, 2022).

#### 7. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Kasmir (2012) menjelaskan *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas perusahaan guna

memberikan keputusan dalam perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan (Murhadi, 2013) Tujuan teori ini yaitu sebagai tolak ukur untuk kemampuan perusahaan dalam kewajiban jangka panjang terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan sehingga mampu memberikan kepastian perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang tanpa masalah. Ketika semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) semakin beresiko perusahaan.

Menurut (AF, 2021) unsur-unsur yang membentuk DER (*Debt to Equity Ratio*):

- a. Utang merupakan tanggungan keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum dilunasi. Hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor.
- b. Ekuitas adalah hak kepemilikan perusahaan. Komponen modal ini terdiri dari modal yang disetor, agio saham, laba yang ditahan, cadangan laba, dan elemen lainnya.

Menurut Laylia & Munir (2022) DER dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Dari rumus di atas dapat dilihat DER (*Return on Equity*) digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang dan dijadikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan (AF, 2021).

#### 8. Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Harga Saham

*Return on Asset* adalah salah satu rasio laba bersih terhadap total asset untuk mengukur pengembalian atas total asset setelah bunga dan pajak yang dimiliki oleh perusahaan.

Jika *Return on Asset* perusahaan tinggi artinya perusahaan mampu melakukan manajemen yang baik dalam aset yang dimiliki, Ketika perusahaan mampu melakukan manajemen yang baik terhadap aset yang dimiliki sehingga hal tersebut akan membuat investor percaya bahwa mereka dapat disejahterakan oleh perusahaan melalui pengaturan aset dalam memperoleh laba. Bila investor percaya untuk menginvestasikan dana yang dimiliki oleh mereka melalui pembelian saham maka nilai perusahaan juga ikut meningkat ketika nilai perusahaan meningkat tentu akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

Maka, hal ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Adnyana & Lambang (2021), Mengga (2023), Fathorrozi dkk (2024) yang menyatakan bahwa *Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

#### 9. Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham

Dengan melihat *Return On Equity* perusahaan maka akan memberikan sinyal baik kepada pihak eksternal dan akan lebih mudah untuk mendapatkan perhatian khusus dari investor. Baik atau tidaknya perusahaan dilihat dari seberapa besar pertumbuhan perusahaan, nilai perusahaan, penjualan dan laba yang dihasilkan perusahaan dalam satu periode.

Semakin tinggi laba yang dihasilkan maka akan semakin baik pula nilai perusahaan tersebut.

*Return on Equity* merupakan bentuk analisa profitabilitas perusahaan bagi pemilik saham biasa (Hanafi & Halim, 2003). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan untuk perhitungan pengembalian perusahaan berdasarkan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Jika ROE semakin tinggi berarti perusahaan tersebut dapat menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dapat menguntungkan para investor. Besar kecilnya nilai ROE akan dapat mempengaruhi harga saham sebuah perusahaan. Semakin tinggi nilai ROE maka akan memberikan sinyal baik kepada pihak eksternal dan akan lebih menarik minat para investor untuk menanamkan modal pada perusahaan bersangkutan karena mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik dan mempengaruhi harga saham menjadi tinggi. Sehingga ROE yang tinggi mengindikasikan harga saham yang tinggi pula dan ketika ROE rendah mengindikasikan harga saham yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Maryani & Zakaria (2020), Andriani dkk (2023), Putri & Meirisa (2024), *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

#### 10. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara

total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Semakin tinggi nilai DER, maka menunjukkan resiko perusahaan semakin tinggi dalam mengembalikan kewajibannya. Hal ini akan berdampak pada harga saham perusahaan tersebut.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa naiknya DER akan berdampak langsung pada kenaikan harga saham perusahaan tersebut, dan turunnya nilai DER juga berdampak langsung pada penurunan harga saham perusahaan tersebut, sehingga dapat dikatakan DER mempunyai pengaruh positif pada harga saham.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Partomuan & Simamora (2021), Ramadhan & Nursito (2021), Janaina & Yudiantoro (2022) dengan menggunakan uji t memberikan kesimpulan *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

11. Pengaruh *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

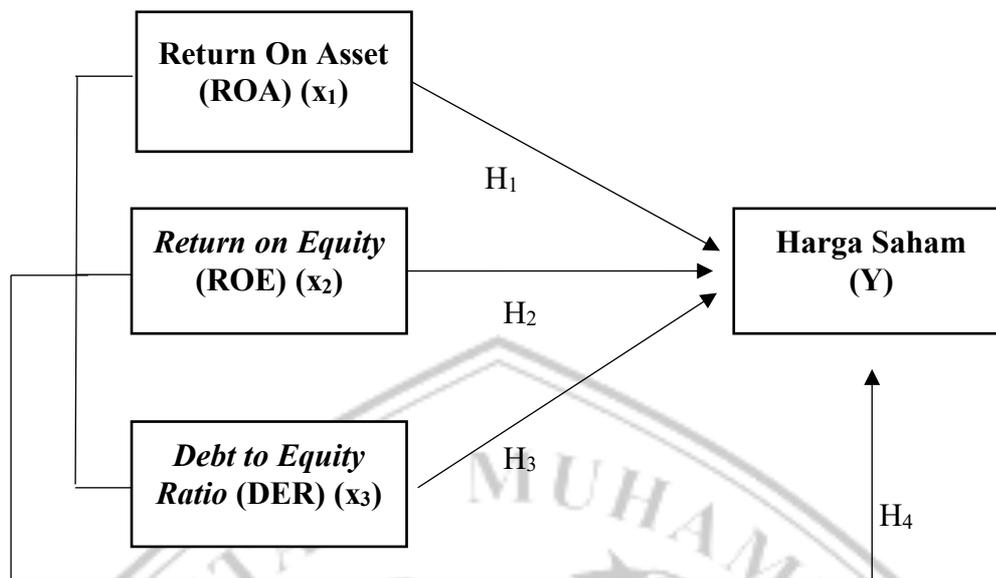
*Return on Asset* (ROA) adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aset yang dimilikinya. ROA bertujuan untuk mengukur efektivitas penggunaan modal yang diinvestasikan dalam semua aset perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif perusahaan dalam memberikan pengembalian kepada investor. Dengan kata lain, semakin tinggi ROA, semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Jika nilai

ROA menurun, ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian (Dewi & Suwarno, 2022). *Return on Equity* (ROE) adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan saham yang dimiliki. ROE merupakan salah satu rasio profitabilitas yang sangat penting. Semakin tinggi nilai ROE, semakin baik efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak (Dewi & Suwarno, 2022). *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban, seperti pembayaran hutang. DER merupakan salah satu rasio solvabilitas atau leverage yang penting untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya. Semakin tinggi rasio DER, semakin tidak stabil profitabilitas perusahaan dan semakin sulit bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya (Dewi & Suwarno, 2022).

Oleh karena itu, temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maryani & Zakaria (2020), Simanjuntak (2021), Amelia *et al* (2023), yang menyatakan bahwa roa, roe, dan der memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap harga saham.

### C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian diatas dijelaskan bahwa *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham. Maka kerangka berpikir dapat digambarkan dalam gambar 2.1:



Gambar 2. 1  
Kerangka Pikir

#### D. Hipotesis

Sugiyono (2009) menjelaskan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan jawaban penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Fungsi utama dari hipotesis adalah membuka kemungkinan untuk menguji kebenaran teori.

H1: *Return on Asset* Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Harga Saham

H2: *Return on Equity* Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Harga Saham

H3: *Debt to Equity Ratio* Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Harga Saham

H4: *Return on Asset, Return on Equity* dan *Debt to Equity Ratio* secara Bersama atau Simultan Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Harga Saham